

KRONOLOGI PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN MIRATDANA

I Ketut Saba

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Penciptaan karya seni, salah satunya adalah komposisi musik, dapat terjadi karena berbagai motif internal dan eksternal. Komposisi musik ini berjudul Miratdana dibuat karena keprihatinan dengan berbagai hasutan sosial di antara sekelompok orang yang membuat masyarakat gelisah seperti yang ditunjukkan di media cetak dan elektronik. Sebagai contoh: pembunuhan, perampokan, korupsi dan perbuatan sejenis yang mengakibatkan hilangnya tempat tinggal dan bahkan nyawa (hidup). Komposisi musik adalah salah satu cara renungan yang diharapkan dapat membawa kembali kesadaran masyarakat, karena di dalamnya terdapat banyak lagu kehidupan dari ayat. Orang yang berkomitmen memiliki kejahatan dan cenderung anarkis, menurut pendapat saya, telah melupakan berbagai kenikmatan kehidupan yang telah diberikan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Di Bali hal yang sama disebut Miratdana.

Kata kunci: hasutan sosial, komposisi musik, kesadaran

Abstract

Art work creation, one of which is music composition, can occur because a variety of internal and external motives. This music composition entitled Miratdana is created because of concern with various social agitations among a group of people making the society restless as shown in printed and electronic media. For example: murder, robbery, corruption and the similar deeds resulting in other's loss of both property and even life. Music composition is one means of musing that is expected to bring back the people awareness, because within it there are many song verses of life speech. The person, who had committed crime and tended to be anarchic, in my opinion, has forgotten a variety of life enjoyment the God had bestowed as the universe creator. In Balinese the similar thing is called Miratdana.

Keywords: social agitation, music composition, awareness

Pengantar

Aktivitas kekarya seni maupun aktivitas bidang lain dilatarbelakangi oleh berbagai hal, termasuk salah satunya perkembangan teknologi. Sejak hadirnya berbagai media cetak dan elektronik canggih sebagai penghantar informasi, banyak hal yang dapat diketahui masyarakat. Televisi menjadi salah satu media elektronik yang memberikan berbagai macam informasi melalui tayangan-tayangan yang ada di dalamnya. Tayangan dalam televisi tersebut dapat ditonton di berbagai tempat, baik di rumah, di kantor, maupun di

tempat-tempat umum atau bahkan dalam bentuk *portable* yang dapat dibawa ke manapun.

Konten acara televisi yang sifatnya menyenangkan dan menyedihkan secara transparan ditayangkan di media tersebut. Terlebih lagi setelah tumbang rezim orde baru dan diganti dengan rezim reformasi, kebebasan pers secara leluasa dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang mempunyai berbagai kepentingan. Akibatnya, tayangan berupa berita-berita yang dilansir TV swasta sangat bebas dan beragam. Terkait dengan hal tersebut, latarbelakang penciptaan karya komposisi karawitan yang berjudul Miratdana adalah

pristiwa-peristiwa yang ada di dalam tayangan berita kriminal. Konten dari berita tersebut melibatkan beberapa model kejahatan di luar perikemanusiaan seperti perampokan, korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang sangat merugikan pihak lain

Atas dasar tersebut, penulis merasa prihatin terhadap perilaku sebagian orang yang telah lupa diri sebagai manusia berbudaya dan beradab yang dilahirkan ke dunia atas izin Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai tindakan yang melanggar norma, hukum dan kesusilaan tersebut dilakukan demi sebuah tujuan untuk mendapatkan kepuasan jasmani yang bersifat duniawi. Tindakan-tindakan tersebut berada di masyarakat tanpa dapat diketahui kapan berakhirnya. Setiap hari acara di berbagai stasiun televisi swasta selalu menghadirkan tayangan berita-berita kriminal maupun kekerasan, seolah-olah berita semacam itu merupakan tontonan yang sangat menarik. Penulis beranggapan bahwa peristiwa dalam konten berita tersebut tidak mendidik masyarakat. Hal tersebut dikarenakan konten acara yang tidak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat sebagai makhluk berbudaya. Bahkan, dampaknya bisa kebalikannya, yaitu meresahkan masyarakat atau dapat memicu kejahatan yang lainnya.

Fenomena-fenomena tersebut memunculkan beberapa pertanyaan dari pikiran penulis, yakni *siapa yang salah, siapa yang memulai, dan siapa pula yang bertanggung jawab melerai semua peristiwa tersebut? apakah pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat umum, kelompok tertentu, individu tertentu?*. Menghadapi hal semacam itu tidak ada satupun yang berani menjawab secara persis. Salah satu sikap yang bisa dilakukan adalah merenung, bertanya dalam hati dan *grenengan* pada diri sendiri yang belum tentu dapat menyelesaikan semua peristiwa itu, karena persoalan tersebut telah mengakar dan meluas di berbagai kalangan.

Berangkat dari persoalan yang dipaparkan di atas, penulis merasa terketuk dengan mencoba melakukan sesuatu lewat karya seni yang diwujudkan dengan *garapan* komposisi karawitan yang berjudul *Miratdana*.

Miratdana berasal dari bahasa Bali yang mempunyai pengertian melupakan bentuk pemberian pihak lain seperti jasa, benda, kemudahan, pinjaman, pura-pura tidak mengetahui terhadap sesuatu yang pernah diterima, mengelabui pihak tertentu yang pernah menolong dirinya dan sebagainya. *Miratdana* sengaja digunakan sebagai nama karya komposisi karawitan karena apa yang telah dilakukan oleh sebagian orang seperti yang dipaparkan di atas, penulis menganggap bahwa mereka telah melupakan atau pura pura tidak tahu terhadap pemberian oleh Yang Maha Segalanya, dalam hal ini anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya

Tujuan penciptaan karya di antaranya ingin menyampaikan penyadaran melalui berbagai unsur karya kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan yang tidak terpuji di masyarakat lingkungannya masing-masing seperti yang telah dipaparkan di atas. Dengan kesadaran tidak melakukan berbagai perbuatan menyimpang dari norma kebenaran dan kebaikan, akan membuahkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua. Di manapun manusia berada akan menciptakan lingkungan yang kondusif bebas dari keresahan serta rasa aman dan nyaman dapat terwujud dengan sendirinya.

Tujuan lain adalah merespon program lembaga yang menyediakan dana secara rutin yang dapat dimanfaatkan oleh dosen dalam menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif melalui karya seni untuk melacak beberapa temuan dan atau kebaruan dalam bidang karawitan. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kinerja profesi dalam bidang masing-masing. Menyemangati lingkungan yang seprofesi (dosen fakultas seni pertunjukan) agar secara sadar ikut menyemarakkan program karya seni dalam rangka menambah pengalaman dan perbendaharaan karya seni dalam berbagai model dan berbagai tujuan, yaitu seni untuk seni dan seni untuk hiburan dalam konteks hajat.

Proses Penciptaan Karya

Secara kronologis proses penciptaan karya dapat dipaparkan sebagai berikut: (1). Langkah pertama penulis melakukan renungan yang sangat mendalam mengenai latar belakang yang mendasari penciptaan karya. Renungan tersebut berisi apa yang harus dilakukan, apa materinya, siapa musisinya, apa medianya, bagaimana penggarapannya, kapan dimulai, dari mana mulai dan berbagai hal serupa yang muncul secara bersamaan di benak penulis. (2) Langkah kedua, observasi yaitu mengamati beberapa jenis perangkat gamelan yang ada di kampus ISI Surakarta. Observasi tersebut memunculkan pikiran bahwa masing-masing jenis gamelan tersebut telah memiliki teknik, *garap* dan karakter tertentu pada setiap instrument maupun rasa musikal perangkatnya. Secara umum jika orang melihat tataan gamelan tertentu dalam sebuah panggung pertunjukan, pikiran orang biasanya terbayang teknik, *garap* dan karakter secara konvensional seperti yang telah disampaikan. Dengan asumsi tersebut muncul ide untuk mengambil beberapa instrument dari perangkatnya dengan maksud bahwa secara ensambel telah menunjukkan satu kebaruan untuk menghilangkan asumsi orang pada umumnya terhadap teknik, *garap* secara konvensional.

Pertanyaan yang muncul dari pikiran penulis adalah *dari sejumlah jenis gamelan Bali dan Jawa, instrument mana yang akan digunakan dan bagaimana perlakuan terhadap instrument tersebut?* Beberapa hal serupa bergejolak cukup panjang dalam pikiran penulis sehingga akhirnya harus menentukan dan melakukan eksplorasi bunyi pada instrument gong besar. Gong umumnya merupakan instrument vital dalam konteks gamelan konvensional sebagai penanda bagian akhir dalam sajian sebuah lagu atau gending sehingga *tabuhannya* relatif jarang. Dalam konteks karya karawitan yang bersifat kontemporer seperti ini, gong dipandang sebagai satu instrument gamelan yang memiliki ukuran paling lebar dibandingkan dengan instrument lain, serta berbentuk bundar yang sangat terbuka tebanya untuk dieksplorasi.

Perspektif tersebut menentukan pikiran bahwa gong ditentukan atau dipilih dan mulai dieksplorasi kemungkinan suara yang dapat

ditimbulkan dengan berbagai posisi. Posisi pertama adalah dipangku, berturut-turut diletakan di lantai, digantung, dipukul dengan teknik memukul menggunakan tangan telanjang, dari jari-jari, genggam dengan berbagai tekanan dan volume pada berbagai bidang serta permukaannya, bahkan diposisikan berdiri sambil diputar dan dilepas sampai berhenti dengan sendirinya sehingga suara yang ditimbulkan pada setiap eksplorasi dapat dipastikan akan berbeda-beda.

Dari beberapa tindakan eksplorasi tersebut di samping memunculkan suara yang beragam, tempo serta jarak setiap suara juga bervariasi. Melalui beragam suara tersebut penulis menginfentarisir atau mencatatnya sebagai bahan atau materi *garap*. Pekerjaan yang serupa dilakukan berulang-ulang sampai menemukan suara gong yang paling unik di luar suara gong secara konvensional. Tindakan serupa juga penulis berlakukan terhadap instrument yang lain seperti rebana, suling dan *klintingan*. Rebana pertama dieksplorasi pada bagian tengahnya yang dipukul dengan tangan telanjang, jari merapat, dan mengembang dengan posisi terletak di lantai. Selanjutnya, rebana dipangku dalam posisi miring, tengkurap dan beberapa kemungkinan lain. Suling dieksplorasi dengan tiupan udara hidung dari tiupan lemah, keras, cepat, lambat, dilanjutkan dengan tiupan mulut dari tiupan keras dan sebaliknya sehingga memunculkan suara yang beragam lembut dan menjerit tanpa nada yang jelas. *klintingan* dieksplorasi dengan berbagai cara seperti menggoyang sambil ditutup atau dipekok, digantung dengan benang, dibalik dan sebagainya juga berbagai suara dapat ditimbulkan. Tidak puas dengan beberapa instrumen di atas, penulis mencoba merenung kembali untuk mencoba alat lain yang tidak lazim seperti sarung. Terlintas dalam pikiran penulis beberapa hari sebelumnya pernah mencuci sarung, menguceknya, membanting dan menjelang dijemur dikibaskan. Dari proses tersebut ternyata dihasilkan beragam suara yang muncul, kemudian penulis mencatatnya sebagai materi *garap*. Eksplorasi lain seperti hentakan kaki juga dilakukan dengan berbagai cara seperti berlari, berjalan dengan tekanan berat, tempo cepat dan lambat disertai vokal berbagai bentuk

seperti teriak, menjerit, mengaum seperti suara singa dan sebagainya. Di samping itu, jenis *tembang sekar rare* atau *dolanan*, macapat Bali dan vokal yang berlagu bebas juga digunakan sebagai materi *garap*. Ibarat membangun sebuah rumah, makin dibangun makin banyak kekurangannya sehingga rumah tidak akan pernah mencapai titik yang maksimal. Demikian juga dalam menyusun sebuah karya karawitan. Akhirnya, petualangan melacak materi *garap* disudahi dan tinggal bagaimana menata materi yang telah terkumpul.

Garap dan Bentuk Karya Miratdana

Garap adalah istilah yang sangat populer dalam dunia karawitan yang salah satunya berarti rangkaian kerja kreatif dari seorang atau kelompok pangrawit/musisi dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud bunyi dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud/tujuan dari suatu kekarya atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007: 3). Bertolak dari pengertian tersebut, setelah beberapa materi terinventarisir melalui observasi, penulis mulai mengklasifikasi materi yang akan digunakan sebagai materi *garap* dalam membentuk rancang bangun komposisi karawitan sehingga akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan enak dirasakan dalam hal alur, dinamika dan *sambung rapet*.

Bagian awal penulis mencoba mulai dengan munculnya semua pangrawit /musisi mengenakan sarung sambil yang dislimutkan serta ujungnya ditarik ke berbagai arah sehingga memunculkan suara tertentu dan disertai dengan berbagai suara vokal bebas seperti lolongan anjing, suara burung berkicau, mengaum, menjerit dan suara-suara yang pernah didengar pangrawit masing-masing. Dalam bagian ini *pengrawit* dibebaskan dalam bereksplorasi. Beberapa saat kemudian semua musisi menuju tempat instrumennya masing-masing yang telah ditata berbentuk setengah lingkaran di tengah tengah panggung.

Pengrawit mulai memainkan tiga pola *tabuhan* rebana yang berbeda beda sebanyak dua *rambahan* dengan beberapa unsur *garap* volume atau keras dan lemahnya bunyi, dinamika, dan tempo. Suling sebagai instrumen yang digarap

setelah rebana, juga menyajikan tiga pola lagu dengan unsur-unsur *garap* yang relatif sama dengan *garap* rebana. Selanjutnya, *tabuhan* rebana bagian kedua disajikan selama tiga *rambahan* dan pada *rambahan* ketiga setiap musisi memainkan pola berbeda namun dengan tempo yang sama.

Pada bagian terakhir, semua musisi menyajikan *tabuhan klintingan* sambil menyuarakan vokal dengan syair lagu atau *cakepan* yang sama tetapi dengan tempo bebas. Bagian ini dilakukan dengan sikap bebas seperti berdiri, berjalan, duduk bersila, duduk santai dengan kaki lurus dan sebagainya. Kalimat terakhir syair vokal tersebut adalah kata *miratdana* yang diucapkan berulang-ulang oleh semua pangrawit atau musisi dan sesaat kemudian berhenti setelah ada tanda dari salah satu pangrawit. Suara *klintingan* (genta kecil atau bell) tetap berlanjut dan di sambung dengan pembacaan doa oleh seorang musisi sebagai penutup karya.

Gagasan dan Isi Karya Miratdana

Gagasan karya ini muncul bertolak dari berbagai gejolak sosial masyarakat yang banyak menimbulkan keresahan dan suasana tidak kondusif di lingkungan masyarakat luas akibat tayangan media masa di antaranya TV. Seniman tidak bisa berbuat lain kecuali mencipta karya seni dalam berbagai wujud di antaranya komposisi musik yang berjudul Miratdana seperti yang penulis lakukan. Melihat berbagai tayangan berita kriminal dalam berbagai jenisnya, penulis sangat prihatin ingin memberikan satu solusi untuk menghentikan berbagai tindak di luar batas kemanusiaan tersebut.

Solusi berbentuk perilaku seni pertunjukan yang terangkum dalam beberapa unsur seperti pola *tabuhan*, teaterikal, syair lagu *pitutur* memungkinkan untuk bisa diakses oleh masyarakat. Gambaran situasi dan gejolak masa tersirat dalam sajian karya serta beberapa kalimat lagu memaparkan tentang *pitutur* yang berisi tentang kesadaran. Dalam buku Sarasamuscaya disebutkan bahwa menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan

cara berbuat baik. Demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng dkk, 1997: 9). Kalimat sejenis nampaknya tidak asing dalam berbagai ajaran kehidupan yang membentengi pikiran manusia untuk melakukan berbagai bentuk penyimpangan apabila dihayati dan diamalkan isinya oleh setiap lapisan masyarakat.

Kesimpulan

Komposisi karawitan *Miratdana* dimaksudkan untuk memberi penyadaran terhadap manusia yang telah melakukan berbagai tindak kejahatan untuk mendapatkan kepuasan material yang bersifat keduniawian. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat majemuk telah memiliki bingkai Bhineka Tunggal Ika yang cukup kuat untuk membuat manusia sadar akan perbedaan, yang tujuannya satu. Pada bagian pertama karya ini menampilkan *garapan* sarung yang menggambarkan kebhinekaan tersebut, namun beberapa saat kemudian secara mendadak gejala tidak bisa dihindari dengan berbagai bentuk kebringasan, saling pukul, saling serang dan berbagai tindak emosional diperlihatkan.

Di sisi lain, kesadaranpun muncul di antara mereka yang digambarkan dalam permainan rebana sambil melagukan lagu *dolan* yang sangat menyejukkan hati. Alunan suara Suling memberi kenyamanan yang lebih karena kesadaran tentang kenikmatan suara alam dapat

memberikan kesejukan manusia di manapun berada. Gejala muncul lagi yang digambarkan dengan *tabuhan* Gong yang ditabuh dengan tangan telanjang dengan volume keras dalam waktu yang tidak terlalu lama. Bagian akhir semua musisi melantunkan syair beberapa kalimat yang berisi ajakan moral agar manusia kembali kejalan yang benar.

Bagi yang selama ini terlanjur berbuat jahat dengan berbagai jenisnya, mulai sekarang sadar dan tidak akan mengulangi lagi. Bagi manusia yang sampai saat ini masih menyadari bahwa perbuatan jahat, yang melanggar hukum kenegaraan, terlebih lagi larangan Tuhan agar tidak pernah dilakukan. Dengan demikian, bangsa Indonesia akan terbebas dari gejala sosial yang merugikan diri sendiri. Tuhan akan selalu melindungi siapa saja yang berpikir, berkata dan berbuat baik dan benar dalam setiap langkahnya.

Kepustakaan

- Kajeng, I.N., dkk, *Sarasamuscaya* dengan teks bahasa Sansekerta dan Jawa kuna. Jakarta: Hanoman Sakti, 1997.
- Supanggah, R., *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Pusat Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, *Panduan Prosedur penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2008.